

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu hal yang pasti ada yang merupakan *sunnatullah* di muka bumi ini ialah perbedaan. Perbedaan-perbedaan di ciptakan oleh Tuhan untuk semua makhluknya tak terkecuali pada diri manusia. Tuhan menciptakan manusia dalam bentuk yang berbeda-beda, budaya dan karakter berbeda di bawa sejak mereka dilahirkan, sehingga karakter dan sifat bawaan manusia tidak pernah sama. Namun demikian tujuan dari diciptakannya perbedaan bukanlah agar manusia saling membenci namun sebaliknya perbedaan diciptakan agar manusia dapat saling belajar, mengenal dan melengkapi.

Salah satu negara yang mendapatkan anugerah kemajemukan atau keragaman ialah Indonesia yang melebihi negara-negara manapun di dunia, tidak saja karena banyaknya suku, budaya, bahasa dan agama, tetapi juga multikultural yang melekat sejak awal sejarah kelahirannya.¹ Kemajemukan dan keragaman ini bisa menjadi nilai lebih yang berpotensi besar bagi kemajuan bangsa. Namun di sisi lain apabila tidak jaga dan dikelola dengan baik juga bisa berpotensi menimbulkan berbagai macam permasalahan dan konflik.

Banyak contoh di negara-negara lain di belahan dunia mengalami konflik yang berkepanjangan disebabkan tak mampu menjaga keberagaman,

¹ Ngaimun Naim, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2008), 51.

sebut saja konflik etnis di Rohingya salah satu wilayah di Myanmar adalagi perang suku Kurdi dengan pemerintah Turki. Konflik-konflik tersebut diantaranya dilatarbelakangi oleh perbedaan etnis atau suku yang tidak bisa dikelola dengan baik. Masih segar diingatan konflik-konflik antar suku yang terjadi di negara kita, antara lain konflik di Sampit, konflik antar agama di Ambon, konflik antara etnis pribumi dengan etnis Tionghoa pada akhir masa orde baru dimana banyak aset milik etnis Tionghoa dijarah dan juga dibakar oleh massa.

Jika ditinjau dari sudut pandang Agama Islam, sebuah perbedaan agaknya memang sengaja di ciptakan. Banyak ayat yang membahas tentang perbedaan dan kemajemukan manusia. Dalam al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat: 13 Allah telah menjelaskan bahwa sejatinya manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan dan latarbelakang yang berbeda-beda. Seperti firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْفِكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling

taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”.²

Surah Al-Hujurat ayat 13 ini menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.³ Diciptakan untuk saling mengenal, perkenalan ini merupakan hubungan timbal balik yang dibutuhkan untuk saling mengambil pelajaran dan pengalaman dari pihak lain untuk meningkatkan ketaqwaan.⁴

Islam sendiri lahir di Mekkah yang seperti kita tahu bahwa masyarakat Mekkah pada waktu itu hidup secara berkelompok atau kabilah-kabilah yang berbeda-beda yang tak jarang terjadi konflik antar kabilah. Ada peristiwa besar pernah terjadi dan hampir saja menimbulkan pertumpahan darah antar kabilah ketika terjadi perselisihan pendapat tentang siapa yang berhak meletakkan Hajar Aswad ketika ada pemugaran Ka’bah. Ketika situasi genting salah satu pemimpin kabilah memberikan usulan untuk menyerahkan masalah ini kepada orang yang pertama kali masuk kompleks Masjidil Haram. Usulan ini diterima oleh pemimpin kabilah lain yang berselisih.

Muhammad bin Abdullah kemudian terpilih menjadi orang yang berhak meletakkan Hajar Aswad. Dengan cara yang sangat bijaksana beliau membentangkan sorbannya, dan meletakkan Hajar Aswad di tengah kain sorban tersebut. Wakil dari masing-masing kabilah kemudian beliau suruh untuk memegang ujung sorban dan mengangkat Hajar Aswad bersama-sama

² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1994), 847.

³ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi* diterjemahkan dari *Al Jami’ li Ahkaam Al Qur’an*, terj. Akhmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 101.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 251-252.

sampai mendekati Ka'bah. Setelah mendekati Ka'bah, Muhammad meletakkan kembali Hajar Aswad ke tempat semula di lubang pojok Ka'bah. Dengan cara tersebut perselisihan dapat dihindari. Peristiwa tersebut mengajarkan bahwa perbedaan bisa saja berujung pada konflik apabila tidak disikapi dengan baik.

Perbedaan sejatinya diciptakan agar manusia bisa saling mengenal satu sama lain tanpa perlu memaksakan untuk menjadi sama. Namun kenyataannya masih banyak yang tidak memahami dengan sepenuhnya dan justru saling memaksakan kehendak dan menganggap bahwa dirinya dan kelompoknya adalah yang paling benar, dan tidak memperhatikan orang lain atau kelompok lain.

Konsep kearifan budaya apabila tidak dimaknai dan dipahami dengan benar bisa saja menjadi sebab terjadinya konflik-konflik sosial, agama, etnik, terutama konflik etnik. Selain itu konflik-konflik tersebut bisa terjadi karena salah satu pihak merasa adanya ketidakadilan pada dirinya atau kelompoknya atau merasa bahwa kelompok lain menduduki posisi yang lebih dominan terhadap kelompoknya, yang terjadi baik dibidang ekonomi, sosial, politik, pemerintahan, maupun pendidikan. Jika ditarik benang merah terdapat tiga hal yang melatar belakangi munculnya disintegrasi antar kelompok yaitu prasangka historis, diskriminasi, dan perasaan superioritas *in group* sehingga menganggap inferior pihak lain.⁵

Berbagai konflik yang di latar belakangi isu-isu Sara sebenarnya dapat dihindari. Salah satunya melalui pendidikan yang di ajarkan di sekolah. Namun

⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 185.

demikian, pendidikan di sekolah jika dilihat terasa belum sepenuhnya berhasil dalam mendidik anak untuk bersikap toleran terhadap komunitas lain di luar dirinya. Hal ini terbukti masih banyaknya siswa yang telah mendapatkan pendidikan di sekolah, namun tetap terlibat dalam konflik. Bukti belum efektifnya pembelajaran di sekolah beberapa tahun terakhir ini salah satu indikator yang nyata adalah terjadinya kasus-kasus intoleran, tawuran dan yang sedang banyak terjadi akhir-akhir ini adalah kasus *bullying* atau perundungan.

Kasus *bullying* yang marak terjadi di sekolah akhir-akhir ini menjadi indikasi yang nyata mulai hilangnya rasa empati siswa untuk menghargai orang lain. Salah satu faktor penyebab *bullying* ialah adanya perbedaan latar belakang yang tidak bisa diterima oleh siswa lain. Pendidikan di sekolah lagi-lagi menjadi sasaran kritik yang di anggap tidak bisa mendidik siswa dengan sempurna. Jika kita liat dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional sudah di jelaskan pada Bab III tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan bahwa disitu jelas tertulis pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.⁶ Selain pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pihak yang di anggap paling bertanggung jawab terhadap berbagai macam konflik-konflik tersebut.

Memasuki tahun pemilihan umum sekarang ini. Perbedaan pilihan juga bisa menjadikan terjadinya pergesekan dan konflik yang nyata dimasyarakat,

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 4, 3.

perbedaan pilihan ini dibumbui dengan isu-isu agama yang menjadikan konflik semakin nyata terlihat, bukan saja konflik antar umat beragama namun juga terjadi antar umat Islam. Terakhir adalah isu tentang penyebutan kafir atau non muslim yang bergulir panjang seakan mempertegas mulai hilangnya sikap toleransi pada bangsa ini. Dilatarbelakangi rentetan kejadian-kejadian tersebut sudah sepatutnya pendidikan agama Islam mulai berbenah diri, secepatnya melakukan evaluasi dan saling bekerja sama untuk segera mencari solusi.

Fenomena meningkatnya kekerasan, tawuran, *eksklusifisme* dan kurangnya toleransi yang melibatkan anak sekolah dalam segala bentuknya merupakan indikator nyata dari belum efektifnya model dan fungsi pendidikan agama Islam yang selama ini dijalankan. Maka tak heran jika banyak pihak mempertanyakan sejauh mana efektifitas pendidikan agama Islam dalam peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku peserta didik baik secara individual maupun sosial kultural untuk mencegah terjadinya konflik individu maupun konflik antar golongan. Pertanyaan ini wajar, mengingat secara teoritis, pendidikan diyakini sebagai sistem rekayasa sosial yang paling berpengaruh membentuk pola pikir dan perilaku seseorang dalam hidup kesehariannya.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang meliputi pendidikan mental, spiritual dan moral dari berbagai sekolah di Indonesia, baik ditinjau dari sumber daya guru, sumber bahan ajar, metode, proses pembelajaran, dan proses evaluasi pendidikan agama Islam, sangatlah masih jauh dari harapan. Selain karena alokasi waktu pelajaran yang terbatas hanya 2

jam saja,⁷ juga beberapa permasalahan yang lain yaitu minimnya suber belajar yang hanya terpaku pada buku pegangan guru dan peserta didik saja, kurang mendalamnya materi pelajaran pendidikan agama Islam yang ajarkan, dan selama ini sistem pembelajaran pendidikan agama Islam dipandang belum mampu mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan kepada peserta didik.⁸

Sebagai kaum mayoritas, umat Islam harus berperan aktif dan menjadi penggerak dalam mengelola aspek keragaman bangsa ini. Salah satu caranya melalui pendidikan agama Islam. Sebagai salah satu instrument penting peradaban umat, pendidikan agama Islam perlu dioptimalkan pengembangannya guna menata dinamika keragaman agar menjadi potensi strategis bagi kemajuan bangsa. Namun demikian, meskipun berbagai langkah reformasi dan model pengembangan pendidikan Islam telah dirintis dengan sangat baik, tetapi usaha tersebut hingga kini belum sepenuhnya mencapai tujuan sebagaimana diharapkan. Implementasi pendidikan Islam di berbagai lembaga pendidikan belum banyak memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku peserta didik, padahal salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah terjadinya perubahan pada peserta didik, baik perubahan pola

⁷ Abd Rouf, *Potret pendidikan Agama Islam Di sekolah Umum*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 03, Nomor 01, Mei 2015,188-206.

⁸ Amang Fathurrohman dan Moh. Nurhadi, *Jurnal Ilmu Tarbiyah “At-Tajdid”*, Vol. 5, No. 2, Juli 2016, 220.

pikir (*way of thinking*), perasaan dan kepekaan (*way off feeling*), maupun pandangan hidup (*way of life*).⁹

Pendidikan agama Islam perlu mencari cara-cara khusus untuk memecahkan permasalahan-permasalahan tersebut. Salah satu upaya yang patut dicoba ialah dengan penanaman nilai-nilai multikultural sedini mungkin. Melalui pemanfaatan yang ada di pendidikan multikultural menawarkan suatu alternatif strategi dan konsep pendidikan yang baru. Keragaman masyarakat dikhususkan kepada keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras pada diri peserta didik.¹⁰

Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada proses pengajaran pendidikan agama Islam di banyak lembaga masih kurang efektif serta cenderung bersifat *dogmatis*. Sehingga lemah dalam memahami konsep kearifan budaya serta melahirkan pemahaman agama yang tekstual dan eksklusif. Kritik terhadap dunia pendidikan Islam yang mengemuka akhir-akhir ini menganggap bahwa pendidikan Islam belum berhasil membangun manusia Indonesia Islami yang berkarakter. Salah satu indikator bahwa pembentukan manusia Indonesia yang multikultur dan berkarakter masih jauh dari harapan ialah mulai terkikisnya semangat *Kebhineka Tunggal Ika*-an bangsa, tergerusnya semangat saling menghargai antar-suku bangsa, etnis, ras, dan antar-pemeluk agama. Terjadinya berbagai konflik sosial bernuansa SARA yang seringkali melanda negeri ini ditengarai berkaitan erat dengan lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang konsep kearifan budaya, kurangnya

⁹ Ali Asrof, *Horizon baru pendidikan Islam*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, Cet III, 2002), 12.

¹⁰ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 5.

kemauan untuk menghargai perbedaan, lemahnya kesetiakawanan sosial dan kurangnya sikap saling menyayangi antar sesama.

Dari fenomena yang mengkhawatirkan inilah, dipandang perlu dikembangkannya model pendidikan agama Islam berbasis multikultural yaitu sebuah model pengembangan yang terfokus pada pentingnya penghormatan terhadap keragaman dan pengakuan kesederajatan paedagogis terhadap semua orang (*equal for all*), serta penghapusan berbagai bentuk diskriminasi demi membangun kehidupan masyarakat yang adil sehingga terwujud suasana toleran, demokratis, humanis, inklusif, tenteram dan sinergis tanpa melihat latar belakang kehidupannya, apapun etnik, status sosial, ideologi, gender, dan budayanya. Pendidikan Islam berbasis multikultural adalah proses penanaman sejumlah nilai Islami yang relevan agar peserta didik dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis dalam realitas kemajemukan dan berperilaku positif, sehingga dapat mengelola kemajemukan menjadi kekuatan untuk mencapai kemajuan, tanpa mengaburkan dan menghapuskan nilai-nilai agama, identitas diri dan budaya.¹¹

Pendidikan agama Islam berbasis multikultural menjadi penting dikembangkan, karena selain terdapat landasan *preskriptif* dan landasan empiris yang kokoh, juga relevan, baik dengan ajaran Islam maupun dengan entitas keberadaan masyarakat Indonesia yang heterogen dan multikultur. Pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural diyakini dapat menjadi

¹¹ Tim Kemenag RI, *Panduan Integrasi Nilai Multi kultur dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Kirana Cakra Buana bekerja sama dengan Kementerian Agama RI, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPA II), TIFA Foundation dan Yayasan Rahima, 2012), 8.

salah satu pilar penyangga bagi kerukunan umat yang beraneka ragam sehingga tidak saja berfungsi sebagai pondasi integritas bangsa yang kokoh tetapi juga menjadi pondasi pengayom keberagaman yang hakiki. Dalam menghadapi tantangan global di masa mendatang dimana tuntutan terhadap pendidikan agama Islam semakin kompleks, pengembangan pendidikan agama Islam berbasis multikultural merupakan kebutuhan bagi bangsa Indonesia. Upaya menjadikan pendidikan agama Islam tetap relevan terhadap tantangan global dan tuntutan masyarakat diperlukan model pendidikan agama Islam berbasis multikultural guna mengakomodir berbagai tuntutan masyarakat yang beraneka ragam tersebut. Mengajarkan nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di anggap sebagai hal yang sangat mendesak, sebab kesadaran akan pentingnya kemajemukan dan multikulturalisme dapat menjadi perekat baru persatuan bangsa yang sekian lama tercabik-cabik.

Dengan kata lain, sebagai langkah *preventif* dan pencegahan dini pengembangan pendidikan agama Islam berbasis multikultural dimaksudkan agar di masa yang akan datang berbagai bentuk dekadensi moral dan kekerasan tidak akan terulang lagi. Dalam konteks ini, menumbuhkembangkan kesadaran multikultural dipandang sebagai hasil dari pendidikan, sehingga setiap individu dapat belajar bersama dengan individu lain dalam suasana saling menghormati, saling toleransi dan saling memahami.¹²

Pendidikan agama Islam berbasis multikultural diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengerti, menerima, menghargai dan dapat

¹² M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Culture Understanding untuk Demokrasi dan Keadila*, (Jogjakarta: Pilar Media, 2005), 191.

hidup berdampingan secara damai dalam keanekaragaman suku, budaya, agama dan keyakinan. Seiring dengan kesadaran masyarakat akan kemajemukan, perkembangan pendidikan multikultural terus menyeruak ke berbagai tempat, termasuk di beberapa sekolah di Kediri salah satunya di SMA Negeri 2 Kediri.

Berdasarkan hasil observasi dan interview awal, di SMA Negeri 2 Kediri telah dikembangkan pendidikan agama Islam yang mengajarkan nilai-nilai multikultural, yakni pendidikan yang menekankan kepada peserta didik mengenai pentingnya penghormatan terhadap keragaman dan pengakuan kesederajatan paedagogis terhadap semua orang yang memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan, apapun etnik, status sosial, agama dan jenis kelaminnya.

SMA Negeri 2 Kediri adalah sebuah miniatur bangsa karena di SMA ini banyak ditemukan berbagai budaya, golongan, dan agama yang berbeda. SMA Negeri 2 Kediri merupakan sekolah terbaik yang menjadi primadona bagi siswa-siswi yang ingin melanjutkan sekolah baik dari lulusan SMP maupun lulusan MTs di daerah Kediri dan luar Kediri. Siswa-siswi di SMA Negeri 2 Kediri berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda karena memang wilayah Kediri merupakan wilayah perkotaan dan wilayah perdesaan disisi yang lain. Selain itu banyak juga yang berasal dari luar daerah seperti Nganjuk, Tulungagung dan sekitarnya.¹³

¹³ Observasi, SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 14 Desember 2018.

Kediri merupakan kota dengan sisi kehidupan sosial yang berbeda, satu sisi tingkat kepadatan penduduk di Kediri cukup tinggi dengan tingkat perekonomian menengah keatas, di sisi lain masih banyak perdesaan dengan tingkat kepadatan penduduk sedang yangmana tingkat perekonomiannya masih menengah kebawah. Latar belakang penduduk di Kediri juga sangat heterogen karena banyak ditemui pendatang dari luar Kediri dengan budaya asal masing-masing. Sebaran agama di Kediri pun begitu, banyak penganut agama yang berbeda-beda, hal ini dibuktikan dengan banyaknya tempat peribadatan untuk masing-masing agama, ada Gereja Merah dan Kelenteng Tjoe Hwie Kiong yang terkenal. Selain itu Kediri merupakan kota dengan Pondok Pesantren yang tersebar begitu banyak yang terkenal bahkan sampai tingkat Nasional seperti Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Al-Falah Mojo Kediri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMA Negeri 2 Kediri beliau menjelaskan bahwa siswa-siswa di SMA Negeri 2 Kediri memiliki latar belakang yang sangat berbeda. SMA Negeri 2 Kediri merupakan sekolah negeri dengan jumlah siswa non Muslim terbanyak di wilayah sekarisidenan Kediri hampir 10% dari 1000 siswa. Karena hal ini lah kiranya perlu menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.¹⁴

Tak jauh berbeda dengan SMA Negeri 2 Kediri, SMA Negeri 2 Jombang juga memiliki latar belakang siswa yang beraneka ragam baik dari

¹⁴ Wawancara dengan Abdul Karim, Guru di SMA Negeri 2 Kediri, Kediri, 14 Desember 2018.

sudut pandang daerah asal, maupun dari sudut pandang agama yang dianut siswanya. Selain itu Jombang merupakan kota yang identik dengan sebutan kota santri, jadi sudah sepatutnya mengembangkan sekolah yang santun yang bisa menerima semua golongan.¹⁵

Menurut Sri Sulisyaningtyas selaku Waka kurikulum SMA Negeri 2 Jombang semua siswa harus bisa menghargai perbedaan baik perbedaan yang berkaitan dengan suku, kelompok maupun budaya. Siswa juga harus memiliki kesempatan belajar yang sama tanpa adanya perbedaan. Sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk mempelajari berbagai mata pelajaran, namun sekaligus menjadi tempat untuk menumbuhkan sikap terbuka terhadap keragaman budaya dalam proses pembelajarannya. Hal inilah yang coba dikembangkan SMA Negeri 2 Jombang karena memang siswa di SMA Negeri 2 Jombang tergolong heterogen karena memang termasuk sekolah dengan latar belakang siswa yang berbeda-beda.¹⁶

Berdasarkan latarbelakang tentang pentingnya penanaman nilai-nilai Multikultural melalui Pendidikan Agama Islam maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengajukan judul tesis ***“Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural (Studi Multi Situs di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang)***

¹⁵ Observasi, SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 15 Desember 2018.

¹⁶ Wawancara dengan Sri Sulisyaningtyas, Waka Kurikulum di SMA Negeri 2 Jombang, Jombang, 15 Desember 2018.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, peneliti mengambil fokus penelitian pada metode pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang. Yang menjadi pertanyaan penelitian berdasarkan fokus penelitian tersebut adalah:

1. Bagaimana desain pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Multikultural di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang?
2. Bagaimana metode pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Multikultural di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang?
3. Bagaimana implikasi metode pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Multikultural di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian pasti mempunyai tujuan penelitian yang ingin diungkap. Tujuan penelitian menjadi dasar mengapa seorang peneliti melakukan penelitian. Tujuan penelitian berupaya menganalisa serta mencoba mencari jawaban atas apa yang telah ditentukan dalam fokus penelitian. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan konsep tentang desain pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Multikultural di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang.

2. Untuk menemukan metode pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Multikultural di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang.
3. Untuk menemukan konsep tentang implikasi metode pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Multikultural di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural (Studi Multi Situs di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang)” ini akan memberikan beberapa kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan dapat menemukan konsep baru terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam berbasis Multikultural.

2. Praktis

Temuan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sumber masukan khususnya:

a. Bagi lembaga sekolah

Di masa yang akan datang ketika lembaga sekolah ingin menyusun kurikulum pendidikan agama Islam, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kurikulum terutama kurikulum tentang pendidikan agama Islam berbasis Multikultural.

b. Bagi guru pendidikan agama Islam

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi guru pendidikan agama Islam ketika menyusun kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikultural.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti lain terutama yang tertarik dengan tema pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dan bahan perbandingan.

d. Bagi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai pendidikan agama Islam berbasis multikultural.

E. Penegasan Istilah

1. Konseptual

a. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang islami melalui bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terwujudnya kepribadian Islami menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁷ Sedangkan pengertian dari multikultural adalah keberagaman budaya. Adapun secara

¹⁷ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1989), 41.

hakiki, dalam kata multikulturalisme itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.¹⁸

Maksud dari pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam penelitaian ini adalah pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) seperti pada umumnya, yang ada dalam setiap kurikulum sekolah. Namun dalam proses pembelajarannya diberikan wawasan tentang pendidikan multikultural yaitu pendidikan yang mempertimbangkan keragaman budaya, etnis dan pengakuan tentang adanya perbedaan atau keragaman, baik di dalam maupun di luar kelas.

b. Desain pembelajaran

Desain pembelajaran diartikan sebagai Upaya seorang guru dalam merancang pembelajaran yang mana dalam prosesnya terjadi interaksi dan kerjasama antara guru dan siswa dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa seperti bakat, minat, kemampuan dasar, gaya belajar, maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.¹⁹

c. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru saat berlangsungnya proses pembelajaran dengan tujuan untuk menciptakan

¹⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 75.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 65.

interaksi dan hubungan dengan peserta didik.²⁰

d. Implikasi Metode

Implikasi adalah keadaan dimana suatu objek terlibat atau keterlibatan suatu objek.²¹ Maksud implikasi dalam penelitian ini yakni keterlibatan metode pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Keterlibatan ini bisa dalam hal metode (strategi), materi, maupun guru sebagai pendidik yang mempunyai hubungan dengan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, implikasi metode pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang diterapkan di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang.

2. Operasional

Secara operasional pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang merupakan sebuah penelitian yang membahas tentang bagaimana desain, metode pembelajaran dan bagaimana implikasi metode pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang ada di masing-masing sekolah.

²⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 76.

²¹ Pius A Partanto, *Kamus Istilah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), 247.